

Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Di SDN Wonokusumo VI/45 Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah

Sato Hiro Maulana*, Meirza Nanda Faradit, Deni Adi Putra

Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail: *sato.hiro.maulana-2017@fkip.um-surabaya.ac.id, meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id,
deniadiputra@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pemanfaatan Sudut Baca Kelas DI SDN Wonokusumo VI/45 dalam peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini untuk mendukung tindakan pemerintah dalam menanggapi rendahnya kebiasaan membaca peserta didik Indonesia, yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pemanfaatan sudut baca kelas di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan kondisi nyata di lapangan melalui pendekatan psikolinguistik untuk mendukung proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam membaca, menulis, mendengar dan berbicara, yang berimplikasi pada terciptanya pembelajaran yang baik. proses belajar mengajar, kurikulum yang sesuai dengan perubahan dimensi manusia, rencana pembelajaran yang sesuai, materi dan silabus bagi peserta didik, serta melakukan penilaian yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi; 2) menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar; 3) cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru; 4) munculnya minat untuk menanyakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari membaca; 5) munculnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan hasil pemahaman dari pembelajaran.

Kata Kunci : membaca, Gerakan Literasi Sekolah, pojok baca

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Use of Class Reading Corners at SDN Wonokusumo VI/45 in improving the School Literacy Movement. This movement is to support government action in responding to the low reading habit of Indonesian students, which is called the School Literacy Movement (GLS). The formulation of the problem in this study is how to use the classroom reading corner at SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. This research is a qualitative descriptive study used to describe and analyze real phenomena and conditions in the field through a psycholinguistic approach to support the learning process in order to increase students' learning motivation in reading, writing, listening and speaking, which have implications for the creation of good learning. teaching and learning process, curriculum in accordance with changes in the human dimension, appropriate learning plans, materials and syllabus for students, as well as conducting appropriate assessments. The results showed that: 1) students had high motivation and awareness of reading; 2) create a conducive learning atmosphere for students to learn; 3) the way students learn openly does not rely solely on the transfer of knowledge from the teacher; 4) the emergence of interest in asking and discussing information obtained from reading; 5) the emergence of the courage of students in conveying the idea of understanding the results of learning.

Keywords: reading, School Literacy Movement, reading corner

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menciptakan atmosfer belajar, proses pendidikan dan pengajaran supaya peserta didik secara aktif ikut mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam mempunyai kekuatan spirituatualitas, proses kendali diri, tingkat kepribadian, nuansa kecerdasan, berakhlak mulia, serta mempunyai tingkat keterampilan yang dibutuhkan dirinya

secara khusus maupun bangsa dan negara dalam subsansi yang lebih luas (Triandi, 2020, Prasetya, 2021)

Dalam konstek peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan literasi saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya pada aspek menulis dan membaca. Berdasarkan survei yang membahas tentang literasi dilakukan CCSU pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, memberikan pandangan bahwa posisi Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. (Kemdikbud, 2017). Factor penting dalam literasi adalah kemauan atau minat peserta didik untuk membaca. Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat baca yang tinggi pada peserta didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam kemendikbud.go.id (2019) menyampaikan bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD mendeskripsikan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia, meraih nilai rata-rata sebesar 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487, sehingga diperlukan sarana prasarana yang memadai di sekolah untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah.

Masa pembelajaran 4. 0 jadi tantangan khusus, tidak cuma untuk sekolah dasar dalam memperkokoh anak didik dari akibat negatif pesatnya pemakaian teknologi, lebih- lebih dalam kehidupan sehari- hari anak didik. Masa pembelajaran 4. 0 ialah masa modern yang di dalamnya ada sistem digital di hampir tiap perspektif kehidupan, termasuk perspektif pembelajaran. Dengan pesatnya kemajuan teknologi, program ini hendak jadi tantangan langsung ataupun tidak langsung untuk mahasiswa. Pembelajaran 4. 0 tidak cuma berplatform pada eksploitasi teknologi, namun atensi baca anak didik pula perlu ditingkatkan buat menyambut pembelajaran 4. 0. Pesatnya arus informasi serta teknologi di masa pembelajaran 4. 0 berakibat pada terbatasnya masa membaca yang wajib dimiliki anak didik. Keahlian membaca serta menulis anak didik amat berarti untuk anak didik buat bisa mengikuti seluruh perkembangan khususnya yang berhubungan dengan dunia pendidikannya (Qiftiyah, 2020; Prasetya et al., 2018; Prasetya, 2021)

Rendahnya mutu pembelajaran di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya pembiasaan membaca pada semua segmen usia produktif. Keadaan ini memberikan stigma negatif terhadap kondisi riil pengembangan budaya literasi di Indonesia. Padahal membaca merupakan sebuah aktivitas dalam meningkatkan wawasan dan pengalaman seseorang. (Ramadhanti, 2019)

Aktivitas literasi sekolah merupakan sesuatu upaya ataupun aktivitas yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (Mulyo Teguh, 2017). Gerakan Literasi sekolah merupakan keterampilan mengakses, menguasai, serta memanfaatkan suatu dengan cara pintar lewat bermacam kegiatan, antara lain membaca, memandang, menyimak, menulis, serta berdialog. Keahlian berliterasi peserta didik berhubungan erat dengan permintaan keahlian membaca yang berakhir pada keahlian menguasai data Usaha yang dicoba merupakan dengan menciptakan berbentuk adaptasi membaca pada peserta didik. (abidin, 2016)

Penguatan literasi sungguh dibutuhkan dalam mengalami era 21 yang serba memakai teknologi, bukan suatu profesi yang mudah. Sebab di perlukan cara berfikir yang analisa serta inovatif tetapi pula dapat menimbulkan sesuatu yang inovatif. Sebab adat literasi di harapkan sanggup menanggapi banyaknya problematika yang terjalin disaat ini, tidak hanya itu literasi jadi tombak penting guna membuka jendela bumi (Arif & Handayani, 2020)

Langkah mewujudkan gerakan literasi sekolah maka diharuskan pada setiap sekolah selain adanya perpustakaan juga harus terdapat sudut baca kelas. Sudut baca kelas adalah tempat dimana peserta didik dapat melakukan aktifitas membaca yang mudah terjangkau dan efisien waktu (Ramandanu, 2019). Menurut (Ramandanu, 2019) pojok baca kelas merupakan tempat ataupun ruangan di pojok kelas yang dilengkapi dengan alat yang bisa dipakai buat melaksanakan kegiatan membaca, menulis serta berfungsi selaku taman pustaka kecil yang gampang dijangkau oleh peserta didik dan mengasyikkan.

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya adalah kegiatan yang menitikberatkan pada keterampilan membaca siswa dengan melibatkan seluruh warga. Hal ini dilakukan agar ekosistem sekolah dapat mengembangkan suasana akademik yang kondusif dan literasi yang dapat memacu seluruh elemen di sekolah untuk memiliki semangat belajar yang tinggi. Pelaksanaan GLS sendiri

dibagi berdasarkan jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. siswa pada level tersebut (Kemendikbud, 2016a: 34).

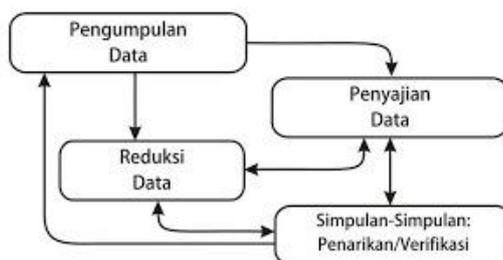
Pada SDN Wonokusumo VI/45, data kunjungan peserta didik di perpustakaan rata-rata 50 kali kunjungan setiap minggu nya dari total 1.259 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah pada peserta didik di SDN Wonokusumo, seperti halnya pada Kelas dari total peserta didik yang berjumlah 32, yang melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah hanya 5 peserta didik perminggu. peneliti mewawancarai 3 peserta didik di kelas II, alasan mereka mengapa tidak pernah berkunjung ke perpustakaan, dikarenakan letak perpustakaan yang berada di lantai 2 (jauh dari kelas) sehingga lebih memilih untuk berdiam diri di kelas dari pada harus naik tangga untuk meminjam buku. Maka pemanfaatan sudut baca di Kelas ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi minat baca peserta didik yang rendah.

Sejalan dengan penelitian dari Ramadhanti dan Julaikha (2019) mengatakan bahwa Pemanfaatan sudut baca yang ada di SDN Wonokusumo VI/45 berjalan sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah pinjaman buku yang ada pada sudut baca kelas. Menurut (Ramandanu, 2019) juga mengatakan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Wonokusumo VI/45 hendaknya pihak sekolah meningkatkan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan pemangku kepentingan lain untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi dan pemanfaatan sudut baca kelas DI SDN Wonokumo VI/45 Surabaya. Rumusan ini menentukan tujuan yang hendak diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk memahami penerapan sudut baca kelas bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Afiani & Faradita, 2021). Metode kualitatif digunakan agar mendapatkan hasil yang mendalam tentang pemanfaatan sudut baca Kelas dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah. Subjek penelitian ini adalah Kelas SDN Wonokusumo VI/45. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan wawancara, angket yang digunakan adala jenis angket terbuka yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar manfaat sudut baca di Kelas serta menganalisis penggunaan sudut baca dengan berkaitan dengan Gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan Wawancara dalam pengambilan data dengan cara tanya jawab untuk memperoleh sebuah informasi (Roziqin dkk, 2021). Jenis wawancara yang digunakan secara tersruktul. dan dilakukan secara langsung guru kelas II. Teknik analisis menggunakan triangulasi data, menurut (Ramandanu, 2019) Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber data seperti hasil wawancara dan angket.



Gambar 1. Bagan alur penelitian deskriptif (sumber rumanda) 2019

Menurut (Kisworo, 2016) langkah-langkah dalam triangulasi data, yaitu :

1. Reduksi data

Penyederhanaan, pengelompokan, serta membuang yang tidak butuh informasi sedemikian muka alhasil informasi itu bisa menciptakan data yang berarti serta mempermudah dalam pencabutan kesimpulan. Banyaknya jumlah informasi serta kompleksnya informasi, dibutuhkan

analisa informasi lewat langkah pengurangan. Langkah pengurangan ini dicoba buat penentuan relevan ataupun tidaknya informasi dengan tujuan akhir.

2. Menyajikan data
Mengumpulkan data untuk disusun dengan sistematis sehingga menjadi mudah dipahami untuk mengambil kesimpulan.
3. Kesimpulan
Hasil reduksi data disimpulkan berdasarkan analisi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Aksi Literasi Sekolah dilaksanakan dengan cara berangsur- angsur dengan memikirkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini melingkupi kesiapan kapasitas sekolah(ketersediaan sarana, materi pustaka, alat, infrastruktur literasi), kesiapan masyarakat sekolah, serta kesiapan sistem pendukung yang lain(keterlibatan masyarakat, dorongan kelembagaan, serta perangkat peraturan yang relevan).

Beberapa prinsip tersebut digunakan dalam implementasi GLS untuk menciptakan siswa yang melek literasi. Untuk meningkatkan keahlian literasi anak didik lewat GLS, dibutuhkan strategi yang bagus. Oleh sebab itu, Beers(dalam Kemendikbud, 2016: 12- 13) menguraikan sebagian jenjang strategi efisien yang bisa dipakai dalam cara proses pembelajaran di sekolah:

1. Pengkondisian area fisik yang ramah literasi. Area fisik butuh kelihatan ramah serta membantu untuk prosedur pembelajaran. Pengkondisian ini bisa dilakukan dengan bermacam metode, seperti memajang hasil buatan anak didik di semua zona sekolah yang ditukar dengan cara berkala sehingga seluruh anak didik mempunyai peluang untuk memperlihatkan kreasinya. Metode lain yaitu dengan menyediakan akses kepada buku serta materi pustaka yang lain lewat sudut baca di ruang kelas, kantor, serta zona lain di sekolah.
2. Mencari sebuah lingkungan sosial yang afektif sebagai rujukan model komunikasi maupun interaksi dalam literasi. Lingkungan ini dibangun dengan sistem komunikasi maupun interaksi yang secara bersama-sama dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyaewan. Interaksi bisa dilakukan dengan memberik sebuah penghargaan pada prestasi akademik atau non-akademik Literasi dapat memberikan warna pada kegiatan sekolah.
3. Menciptakan sekolah sebagai bentuk lingkungan akademik..

Gerakan literasi sekolah di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya melalui Sudut baca kelas. Dalam penerapannya dilaksanakan dalam tiga (3) tahap yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada aspek pembiasaan peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, Menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks pada sudut kelas dan Memilih buku bacaan SD. Pada pengembangan sekolah menyediakan beragam pengalaman membaca dengan tujuan warga sekolah gemar membaca. Sekolah juga berusaha memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi. Membaca secara bersama-sama dan membaca terpadu juga salah satu bentuk pengembangan di sekolah ini.

Pojok Baca adalah pemanfaatan sudut kelas sebagai tempat berkumpul buku dari siswa di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca oleh siswa diharapkan dapat merangsang siswa agar gemar membaca dan memiliki pola pikir yang baik untuk mendukung mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan pojok kelas sebagai pojok baca juga mendukung perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam dan menggali sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, siswa juga dapat memanfaatkan pojok baca di kelasnya. Buku-buku yang tersedia di rak pojok baca merupakan koleksi buku siswa, sehingga dapat ditukar dengan teman-temannya.

Pada aspek pembelajaran gerakan literasi membaca ini Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi. Guru juga melakukan penataan kelas yang berbasis literasi melalui sudut baca kelas. Secara terjadwal peserta didik melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran.



Gambar: Sudut baca kelas

Pelaksanaan GLS di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya dengan melaksanakan sudut baca kelas sebagai bagian dari upaya sekolah sebagai lingkungan akademik dalam memberikan budaya membaca pada warga sekolah. Ini bisa diamati dari pemograman serta penerapan aksi literasi di sekolah. Sekolah hendaknya membagikan alokasi waktu yang lumayan banyak buat pembelajaran literasi. Salah satunya dengan melaksanakan aktivitas membaca dalam hati serta guru membacakan komik dengan keras sepanjang 15 menit saat sebelum pelajaran berjalan. Buat mendukung keahlian guru serta karyawan, mereka butuh diberikan peluang buat mengikuti program pelatihan daya kependidikan untuk peningkatan pemahaman mengenai program literasi, penerapan, serta keterlaksanaannya.

Beberapa hal yang dilakukan oleh SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya dalam peningkatan literasi adalah sebagai berikut :

1. Sebelum pembelajaran dimulai dilakukan membaca bersama 10 menit
2. Sekolah menyediakan Pojok Literasi di beberapa tempat seperti taman, perpustakaan, kelas maupun beberapa pokok sekolah lainnya.
3. Memberikan jadwal beberapa kegiatan literasi seperti aktivitas membaca, kegiatan menulis, dongeng bagi masing-masing kelas di Pojok Literasi
4. pmbatan Majalah Dinding terhadap kreasi siswa

Sudut baca kelas yang dikembangkan di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik khususnya pada kelas rendah. Peserta didik akan berkembang minat kepada sesuatu subjek ditandai dengan terdapatnya rasa suka ataupun terpicat. Minat tidak cuma diekspresikan lewat pernyataan yang membuktikan kalau seorang lebih menggemari suatu dari yang yang lain, namun pula bisa diimplementasikan lewat kesertaan aktif dalam sesuatu aktivitas. Seperti yang ada di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. Dalam kegiatan membaca, peneliti melihat minat peserta didik memiliki antusias yang besar dan mempunyai minat yang besar dalam membaca di sudut baca. Untuk memberikan motivasi, guru juga emberikan dorongan pada peserta didik pada setiap pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Dalam menyusun buku harus menarik bagi siswa.
- b. menyediakan banyak buku cerita dan non fiksi .
- c. penataan ruang pojok kelas mencukupi kapasitas siswa.
- d. Guru memberikan dorongan pada peserta didik untuk selalu membaca.

Langkah-langkah yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan membaca program sudut dan modeling guru adalah: 1) memberi tahu siswa tentang pentingnya membaca untuk kecerdasan; 2) membuat LKS untuk memicu proses membaca siswa; 3) membimbing siswa untuk mereview isi buku ajar khususnya materi pembelajaran bahasa Indonesia; 4) memberi contoh positif, menjadi panutan bagi siswa dengan meluangkan waktu luang untuk membaca; 5) membiasakan siswa membaca materi yang akan dibahas di kelas; 6) Memberi tugas untuk mengulang kembali buku dan materi bahasa Indonesia yang sudah dijelaskan seminggu sekali, dan membacakan hasilnya di depan

kelas; 7) Mengajak siswa untuk mencari sumber belajar lain seperti internet, dokumenter, majalah, koran dan berita. Kemudian mereka menulis dan membacakan hasilnya di depan kelas. Para siswa sangat menyukai proses ini. Dan hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak membosankan, bervariasi, dan dapat memperoleh informasi yang tidak tertulis dalam buku teks.

Guru kelas memberikan motivasi minat baca peserta didik dengan pendekatan guru sebagai model langsung di pojok baca. Guru membaca dalam hati di kelas pada waktu istirahat sebagai contoh langsung. Kelas menyediakan buku agar peserta didik tertarik membaca dan lingkungan sekolah kondusif untuk membaca. Keesokan harinya, peserta didik diminta untuk berlatih membaca dalam hati. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan membaca dengan sudut baca harus didorong untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini merupakan cara yang baik untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu membaca dengan lancar.

Penerapan sudut baca di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya memiliki beberapa hambatan diantaranya :

1. Sebagian partisipan ajar khususnya pada kategori kecil semacam Kategori ini yang belum ikut serta aktif dalam aktivitas membaca lewat sudut baca. Dari ke 6 anak itu terdapat 2 anak yang belum mudah membaca. Kemampuan membaca yang kurang juga jadi aspek penghambat. Hasil kemampuan membaca kategori dasar sedang kurang. Terdapat peserta didik yang sampai kategori 2 sedang belum mudah membaca serta kurang menguasai isi pustaka dengan bagus. implementasi akan berjalan dengan maksimal bila seluruh peserta didik dapat menggunakan sudut baca dengan sering mendatangi untuk membaca buku. Dari uraian diatas bisa meyakinkan kalau salah satu halangan dari implementasi sudut baca merupakan peserta didik yang kurang mudah membaca.
2. Aspek penghambat kedua dari penerapan sudut baca merupakan orang tua, diakibatkan sebab minimnya adaptasi membaca semenjak dini. Banyak orang berumur yang memberikan keyakinan yang sepenuhnya pada pihak sekolah. Mahalnya harga buku membuat orang tua merasa enggan buat membelikan buku selaku pangkal pustaka ketika di rumah.
3. keadaan buku yang rusak. Bisa dibuktikan pada bentuk rak sudut baca yang kurang menarik, di sekeliling area dekat ujung baca belum ada materi kaya bacaan mengenai ajakan membaca. Buku- buku yang terletak di dalam rak ujung baca terdapat sebagian yang telah cacat apalagi terdapat halaman buku yang hilang.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas menyelesaikan persoalan hambatan tersebut adalah:

1. Membuat cantik ujung baca. Sebagai upaya menumbuhkan pojok baca melalui menciptakan ruang ujung baca dengan semenarik mungkin dengan berbagai macam riasan dan aksesoris. Hasil pengamatan peneliti bahwa sudut baca baca belum ada dekorasi yang cukup serta belum ada materi banyak bacaan yang terletak di dekat ujung baca. Salah satu Upaya yang bisa dilakukan sekolah untuk memaksimalkan pojok baca ialah dengan menciptakan konsep ujung baca jadi lebih berwarna serta menambahkan riasan dan peningkatan materi banyak bacaan di dekat pojok baca supaya menarik perhatian peserta didik buat mendatangi ujung baca. Hasil dari tanya jawab dengan peserta didik kelas 1 bisa dikenal kalau dengan meningkatkan riasan serta merancang sudut baca dengan memberikan lukisan catatan di dekat sudut baca sebagai usaha yang bagus dalam menghasilkan ujung baca lebih maksimal
2. Beberapa koleksi buku yang rusak dikarenakan sikap peserta didik yang tidak merawat buku secara baik. Kondisi ini diperlukan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah dalam optimalisasi pojok baca yaitu dengan pemberian peraturan membaca koleksi buku secara baik, diantaranya apabila peserta didik telah selesai membaca buku maka memiliki kewajiban untuk mengembalikan pada tempat yang sudah disediakan. Jika ditemukan buku rusak maupun hilang peserta didik memiliki kewajiban untuk memberitahukan kepada guru kelas..

3. Untuk kelas bawah Guru Kelas diperlukan penambahan banyak buku bacaan sebagai bentuk latihan membaca pada peserta didik. Sehingga mereka lebih memiliki minat yang baik dalam membaca buku. Pada sisi lain, Sekolah dapat menambahkan beberapa bu tambahan yang disesuaikan..

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen menciptakan kemampuan dan minat membaca masyarakat Indonesia. Menanggapi fakta bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih rendah, pemerintah telah mencoba memberikan solusi untuk membangun lingkungan literasi dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 23 Tahun 2015 yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan, baik SD maupun SMP – SD, SMP, SMA, SMK, dan Sekolah bagi peserta didik penyandang disabilitas (Lawalata, 2019)

Keterampilan literasi merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan mengorganisasikan informasi yang dimilikinya untuk digunakan dalam berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Dengan memiliki keterampilan literasi yang baik, seorang peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan empati sosial serta afeksi pengetahuan. Oleh karena itu, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) muncul untuk membantu mempercepat pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, program GLS masih perlu disempurnakan agar bisa sesuai dengan kondisi di lapangan (Sihaloho et al., 2019).

Pedoman bagi pemangku kepentingan sekolah, khususnya guru, telah disediakan melalui buku untuk setiap tingkatan. Isi buku tersebut menguraikan tentang GLS, mengapa harus menerapkan GLS, bagaimana melakukan GLS, dan apa yang harus dipersiapkan dalam GLS. Dengan membaca buku, setiap orang di sekolah termasuk guru diharapkan dapat memahami konsep GLS dan signifikansinya bagi tingkat peserta didik yang berbeda untuk mencapai tujuan program ini. (Lawalata, 2019).

Sudut baca kelas merupakan program unggulan yang dilaksanakan oleh SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. keunggulan program ini untuk memberikan kontribusi positif tidak hanya dalam bentuk berbagi informasi, tetapi juga menyediakan sumber literasi bahasa Inggris untuk memberikan peserta didik lebih banyak eksposur bahasa Inggris sehingga dapat dimasukkan ke dalam kegiatan GLS untuk memperkaya pengalaman literasi peserta didik. pojok baca di salah satu kelas yang dipenuhi oleh beberapa teks bacaan dengan area yang bersih dan cukup nyaman untuk dibaca. Kemudian penulis memberikan beberapa buku untuk variasi referensi berupa cerpen dan komik edukatif yang merupakan sumber bacaan yang sangat populer, namun sekolah belum memilikinya saat itu.

Pojok Baca adalah pemanfaatan sudut kelas sebagai tempat berkumpul buku dari peserta didik di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca oleh peserta didik kelas diharapkan dapat merangsang peserta didik agar gemar membaca dan memiliki pola pikir yang baik untuk mendukung mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan pojok kelas sebagai pojok baca juga mendukung perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam dan menggali sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga dapat memanfaatkan pojok baca di kelasnya. Buku-buku yang tersedia di rak pojok baca merupakan koleksi buku peserta didik, sehingga dapat ditukar dengan teman-temannya

Aspek membaca dalam kegiatan pojok baca adalah: 1) Sensorik aspek, yaitu kemampuan memahami simbol-simbol tertulis; 2) Aspek afektif atau aspek emosi adalah aspek yang diperoleh dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung kegiatan yang disukai siswa; 3) Aspek skematik merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan membaca (Ni, 2018)

Pojok Baca dan modeling guru merupakan strategi untuk meningkatkan proses belajar peserta didik melalui kebiasaan memanfaatkan sudut kelas sebagai tempat membaca dengan guru sebagai model langsung dalam kegiatan. tujuan dari kebiasaan membaca pojok meliputi beberapa hal, yaitu: 1) membangkitkan minat membaca; 2) menyempurnakan proses membaca yang dilakukan dengan lantang; 3) Menggunakan strategi tertentu; 4) Memperbarui pengetahuan dengan topik tertentu; 5)

Menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui; 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi; 8) Menampilkan percobaan atau menerapkan informasi yang diperoleh dari teks dalam beberapa cara lain dan mempelajarinya (Ni, 2018).

Pojok baca kelas ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Perkembangan kognitif adalah salah satu pengalaman perkembangan anak yang paling penting. Pada hakikatnya potensi ini ditentukan pada saat pematangan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan, tetapi potensi kognitif ini juga dapat berkembang tergantung dari faktor lingkungan dan kematangan kesempatan yang diberikan untuk menentukan batas perkembangan maksimal pada tingkat kecerdasan. Membaca adalah salah satu bagian terpenting dari setiap jenis proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan banyak ilmu yang dapat mengantarkan pada kesuksesan (Qiftiyah, 2020). Perkembangan kognitif peserta didik perlu dirangsang atau diberi rangsangan untuk meningkat, terutama klasifikasi ciri-ciri pada tahap perkembangan kognitif dengan diadakannya kegiatan pojok baca di sekolah. Para ahli modern berpendapat bahwa membaca merupakan keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh mereka sejak dini. Dengan membaca, para peserta didik dapat mengambil pelajaran di sekolah, dan juga membuka jendela ilmu dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilan keberhasilannya (Qiftiyah, 2020).

KESIMPULAN

Penyerapan gerakan literasi sekolah dilakukan secara konsisten dengan beberapa pengembangan program. Hal yang menjadi keunggulan dari gerakan literasi sekolah di SDN Wonokusumo Kulon VI Suarabaya ini adalah terdapat sudut baca kelas di setiap ruang kelas. Sudut ini dijadikan sebagai sarana bagi siswa dengan beberapa kegiatan seperti pembiasaan membaca, mengerjakan tugas maupun sebagai ruang untuk diskusi. Kepala sekolah dan guru memberikan dukungan penuh terhadap program ini sebagai nilai keunggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, K., & Faradita, M. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms . Teams pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 16–27.
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi ...*, 7(September), 198–220.
- Kisworo, B. (2016). Journal of Non-Formal Education and. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 9–15.
- Lawalata, A. K. M. S. (2019). Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–12.
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Ni, K. (2018). *The implementation of reading corner and teacher modeling in Indonesian learning through psycholinguistic approach*. 10(1), 47–72. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v10i1.47-72>
- Prasetya, B. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1), 1–15.
- Qiftiyah, M. (2020). *Improving Cognitive Development of Students by Reading Corner Program in*

Elementary School level. 12(1), 18–32.

- Ramadhanti, N. N. (2019). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di madrasah ibtidaiyah negeri 2 samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo, 1(1)*, 39–46.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu, 24(1)*, 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Roziqin, K., Martati, B., & Putra, D. A. (2021). Analisis Karakter Religius Siswa Dalam Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 7(1)*, 1–6.
- Sihaloho, F. A. S., Martono, T., & Daerobi, A. (2019). *The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School. 396*, 88–96.
- Triandi, D., Nuryani, P., & Djumhana, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(3)*, 21–30. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i3.30041>